

NILAI-NILAI EKOLOGI DALAM “PEGASUS JATUH” DAN PENGGUNAANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Titik Dwi Ramthi Hakim, Nifa Kurnia Fahmi, dan Wakhidatul Ilmia
IAIN Tulungagung

Email: titik.hakim23@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (5 Agustus 2020); **Direvisi:** (25 September 2020); **Diterima:** (15 Oktober 2020)

Publish: (31 Oktober 2020)

Abstrak: Nilai-Nilai Ekologi dalam “Pegasus Jatuh” dan Penggunaannya dalam Pembelajaran Sastra. Tujuan dalam penelitian ini, pertama, menganalisis unsur ekokritik yang direfleksikan pengarang melalui cerpen “Pegasus Jatuh”. Kedua, mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah ekokritik Garrard. Sumber data didapatkan dari perilaku tokoh dalam cerpen. Analisis data dimulai dengan menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki fokus eksploitasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan dalam cerita pendek Pegasus Jatuh, pengarang merefleksikan fenomena lingkungan yang meliputi pembalakan liar, jual-beli satwa yang dilindungi, dan eksploitasi tambang emas. Analisis tersebut kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran sastra yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Sastra dalam pendidikan berperan untuk mengembangkan bahasa, aspek kognitif, afektif, psikomotorik, kepribadian, dan pribadi sosial siswa.

Kata Kunci: Cerita Pendek, Ekologi, dan Pembelajaran Sastra.

Abstract: Ecological Values in “Pegasus Jatuh” and The Use It In Teaching Literature. The purpose of this study, first, is to analyze the echocritical element reflected by the author through the short story Pegasus Jatuh. Second, integrate ecological values in literature teaching. This study used descriptive qualitative method. The approach used is Garrard's eco-criticism. Sources of data obtained from the behavior of characters in the short story. Data analysis begins by marking words, phrases, clauses, and sentences that have a focus on environmental exploitation. The results show in the short story “Pegasus Jatuh”, the author reflects environmental phenomena that include illegal logging, buying and selling protected animals, and exploitation of gold. The analysis applied in literature learning which has an important role in character education. Literature in education has a role to develop the language, cognitive, affective, psychomotoric, personality, and social aspects of students.

Keywords: Ecology's Values, Echocritical, and Literary Learning.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap teks sastra yang berbasis kepada lingkungan hidup memang belum begitu berkembang. Sebagai teori kajian sastra yang mutakhir, kajian ekokritik sastra baru berkembang pada tahun 1990-an. Padahal praktik sastra sebagai alat untuk membicarakan lingkungan sudah jauh berkembang sebelumnya. Glotfelty (1996:xix) menyatakan bahwa ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan karya sastra dan lingkungan secara fisik. Padangan yang lebih luas disampaikan oleh Gerrard (2004:4) yang menyatakan bahwa ekokritik bisa membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan permasalahan ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Mengingat bahwa sastra tumbuh dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologi), dalam fungsinya sebagai media representasi, pandangan, refleksi atas kenyataan hidup, sastra memiliki peranan penting dalam perubahan tata nilai kemasyarakatan, tata nilai hidup bersama, dan tata nilai kearifan lokal.

Kerridge (1998) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya. Lawrence Buell menyebutkan sejumlah kriteria sastra untuk disebutkan sebagai kajian ekokritik, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran

diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah; (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995: 7-8).

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap proses perkembangan manusia dan proses belajar adalah komponen-komponen ekologis. Brofenbrenner menekankan pada latar sosial di mana pembelajaran itu terjadi. Teori pembelajaran ini memberi kemungkinan untuk menganalisis proses perkembangan yang kompleks dan dinamis (Miftahul Huda, 2013: 49). Kemudian metode proses ekologis didefinisikan sebagai suatu yang progresif, suatu timbal balik antara perkembangan individu dan lingkungan yang mengitarinya. Sehingga proses perkembangan seseorang dalam suatu pembelajaran dipengaruhi oleh relasi sosial yang muncul di antara latar yang berbeda, di mana ia berpartisipasi di dalamnya. Transisi merupakan komponen penting dalam teori ekologis yang terjadi "Kapan pun ketika posisi seseorang dalam lingkungan ekologis dianggap sebagai

hasil dari perubahan peran, latar, maupun keduanya”.

Penelitian mengenai cerpen dengan kajian ekokritik telah dilakukan oleh berbagai ahli antara lain: Dwivedi Amitabh V; Karmakar, Shri Krishan Rai, Sanjukta Banerjee (2017); Kunhil and Zeenath Mohamed Kunhi, (2017); Ates (2017); Pattnaik and Itishri Sarangi (2017); Smith (2018); Mariás C., Alcalde Peñalver E., Portela Lopa A. (2019). Namun, semua penelitian yang penulis telaah dari berbagai pakar tersebut belum ada yang menyoroiti cerpen dari segi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran sastra. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada eksplorasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran sastra untuk siswa SMA dengan kajian ekokritik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah ekokritik Garrard. Yaitu dengan mengaplikasikan konsep ekologi ke dalam karya sastra, dalam hal ini karya cerpen “Pengasus Jatuh”. Sumber data didapatkan dari perilaku tokoh dalam cerpen. Analisis data dimulai dengan menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki fokus eksploitasi lingkungan.

Aminudin (1995:65) mengemukakan pengertian prosa adalah kisah dalam cerita yang diembankan

oleh pelaku-pelaku tertentu pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga terjalin suatu cerita. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra juga memiliki tokoh sebagai pelaku dan latar yang berpengaruh terhadap waktu dan tempat selama cerita berlangsung.

Sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun lewat berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2000:4). Kajian pustaka yang akan dikemukakan pada bagian ini merupakan dasar teori yang akan digunakan untuk meneliti dan membahas subjek penelitian. Kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah ekokritik, penokohan, dan latar sosial budaya dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Glotfelty dan Harol Fromm (1996) memaparkan gagasan tentang *ecocriticism* atau ekokritik dengan mengaplikasikan konsep ekologi ke dalam karya sastra. Pendekatan ini dilakukan dengan menjadikan alam sebagai pusat kajiannya. Menurut Syahrul (Juliasih, 2012), ekokritik meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, sejarah manusia, dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya.

Pandangan yang lebih luas tentang ekokritik (Garrard, 2004) bahwa ekokritik bisa membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan permasalahan ekologi dalam pengertian yang lebih luas.

Jika ditinjau dari pembentukan kata, ekologi berasal dari kata *oikos*. *Oikos* dalam bahasa Yunani berarti rumah atau tempat tinggal. Ekologi mempelajari hubungan antarmanusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam. Ekologi sastra merupakan salah satu ilmu interdisipliner (Sudikan, 2016). Ekologi sastra dapat diartikan sebagai kajian ilmiah yang membahas pola hubungan antara tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia. Ekologi memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial melainkan memandang manusia sebagai makhluk biologis dalam sebuah ekosistem tertentu. Hubungan manusia dengan alam tidak dipandang sebagai ontologi yang terpisah. Oleh sebab itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk berkehidupan yang sesuai dengan ketentuan, tuntutan, dan kehendak alam.

Sastra memiliki peranan penting dalam perubahan tata nilai ekokritik, apalagi mengingat bahwa sastra tumbuh dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam. Karya sastra bermuatan ekologi merupakan media representasi, pandangan, refleksi atas kenyataan hidup mengeksplorasi cara-cara mengenai

bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritik sastra merupakan cara memahami sastra yang menekankan refleksi sastra terhadap lingkungannya. Ekokritik diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan tersebut dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, diantaranya sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

Analisis Cerpen “Pegasus Jatuh” dengan Pendekatan Ekokritik

Cerpen “Pegasus Jatuh” merupakan salah satu cerpen karya Dewi Ria Utari yang dimuat di Harian Kompas pada 22 September 2019. Cerpen ini menceritakan tokoh Aku (Bapak) yang menemukan “Pegasus” di waktu hutan mulai gelap. “Pegasus” tersebut merupakan anak orangutan yang masih berumur lima tahun. Berlatarkan hutan di Kalimantan, cerpen ini banyak menyinggung fenomena-fenomena lingkungan yang kerap kali menjadi masalah krusial, seperti pembalakan liar, jual-beli satwa yang dilindungi, dan tambang emas ilegal. Perilaku manusia yang dibahas oleh

peneliti adalah perilaku tokoh dalam cerpen *Pegasus Jatuh* karya Dewi Ria Utari. Cerpen ini menyuguhkan cerita dalam bentuk narasi. Narasi bisa diamati melalui pengamatan terkait: (a) narasi yang mengandung kisah tentang dunia yang berubah; (b) upaya tokoh dalam mencegah akhir dunia akibat kerusakan alam semesta; (c) kesadaran manusia yang merupakan bagian dari alam sehingga, mampu mengakui bahwa alam sudah memberikan apa yang kita butuhkan dalam kehidupan; dan (d) narasi yang mengandung penolakan pemaksaan kehendak alam (Sukmawan, 2014).

Cerpen “Pegasus Jatuh” mengangkat fenomena lingkungan berupa pembalakan liar atau biasa disebut *illegal logging*. Pembalakan liar menjadi permasalahan nasional sejak dahulu. Badan Pusat Statistik (BPS) per tahun 2019 mencatat bahwa Kutai Timur menjadi daerah yang memiliki kejahatan pembalakan liar dan pertambangan ilegal di Kalimantan Timur sejak tahun 2018 hingga 2019. Terdapat 46 kasus kejahatan yang terkait dengan pembalakan liar (*illegal logging*) dan pertambangan ilegal yang dilaporkan ke Polres setempat. Secara rinci, pembalakan liar mencapai 33 kasus dan pertambangan ilegal sebanyak 13 kasus. Di Kutai Kartanegara, terdapat 6 kasus kejahatan terkait pertambangan ilegal. Ini merupakan angka tertinggi di seluruh kabupaten/kota Kalimantan Timur.

Sementara di Penajam Paser Utara terdapat 1 kasus pembalakan liar dan 3 kasus pertambangan ilegal. Sejalan dengan hal tersebut, dalam cerpen “Pegasus Jatuh” tokoh Aku memiliki pekerjaan gelap yaitu melakukan pembalakan pohon secara liar di hutan Kalimantan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya narasi sebagai berikut.

Cukup sudah risiko yang kutanggung dengan membawa kayu-kayu gelap dari hutan, yang biasanya kuhanyutkan ke sungai saat malam hari. Tak mau aku menambahnya dengan kemungkinan ditangkap polisi hutan saat membawa binatang.

Setelah melakukan pemotongan pohon di hutan, tanpa sengaja tokoh tersebut menemukan orangutan yang tergeletak tak berdaya di samping induknya. Setelah berpikir panjang, akhirnya ia memutuskan untuk memasukkan orangutan ke dalam keranjang, ditutupi daun nipah, dan lari bergegas pulang untuk menunjukkan orangtua itu pada Mina, anaknya.

Begitu tiba di rumah, Mian bengong sesaat melihat bayi orangutan yang besarnya hampir sebesar dirinya yang terhitung tak terlalu tinggi untuk anak usia lima tahun sebayanya. Mungkin karena aku tak bisa membelikannya susu sering-sering sehingga pertumbuhan badan Mian begitu lambat. Istriku sempat protes melihat keberadaan Pegasus. Tapi

Titik Dwi Ramthi Hakim, Nifa Kurnia Fahmi, dan Wakhidatul Ilmia - Nilai-Nilai Ekologi dalam "Pegasus Jatuh" dan Penggunaannya dalam Pembelajaran Sastra

ia dengan cepat diam dan menahan senyum begitu melihat Mian melonjak-lonjak kegirangan dan memeluk Pegasus dengan gemas.

Cerpen ini juga menyinggung fenomena lingkungan berupa jual-beli satwa yang dilindungi. Dari hasil jual-beli tersebut pelaku dapat meraup untung jutaan rupiah dan biasanya satwa tersebut dipasarkan melalui media sosial. Memang benar bahwa setiap orang dilarang menangkap hewan/satwa yang dilindungi dan bagi siapa yang melanggarnya, maka merupakan suatu tindak pidana. Pasal 1 ayat 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya "UU 5/1990" memberikan definisi satwa, yakni semua jenis sumber daya alam hewani yang hidup di darat dan/atau di air, dan/atau di udara. Bagi setiap orang yang melanggar hal tersebut akan dikenai pidana dan denda sesuai tindak kejahatan yang mereka lakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya narasi sebagai berikut.

Waktu menemukan Pegasus, sebenarnya aku melihat peluang mendapatkan uang. Aku dengar dari Jamal, salah satu manajer di kebun sawit tempatnya bekerja, suka memelihara binatang liar. "Sudah lama dia nyari orangutan. Kalau kamu temukan binatang aneh-aneh selagi motong kayu, ambil aja, dia pasti mau beli," kata Jamal suatu kali di sebuah warung kopi.

Iming-iming dari Jamal langsung teringat ketika aku menemukan Pegasus. Dia tergeletak lemah di sebelah induknya yang sekarat karena terkena perangkap pemburu. Aku duga ini pasti ulah Karman, yang memang dikenal gemar berkoar-koar di kampung, berburu ini-itu bahkan sering kali menentang hasil tembakannya terang-terangan di jalanan kampung. Anak-anak biasanya langsung mengekornya, karena penasaran melihat bangkai binatang.

Lain daripada itu, cerpen ini juga berbicara tentang aktivitas penambangan emas. Semula tokoh "Aku" menjaga dan merahasiakan lokasi penambangan emas. Namun sebab adanya ancaman dari pihak lain yang menuduh tokoh "Aku" menangkap satwa yang dilindungi, ia pun terpaksa memberitahukan lokasi emas. Dampak dari aktivitas tambang ini berakhir pada pencemaran sungai dan kerusakan lingkungan sekitar. Sebagaimana yang terdapat pada akhir cerpen sebagai berikut.

Aku sendiri tak bisa banyak berbuat karena setiap hari mengantar Karman dan rombongannya ke lokasi penggalian. Ternyata mereka menemukan emas di sana. Alhasil, semakin hari rombongan mereka bertambah. Air sungai pun pelan-pelan mulai berwarna coklat.

Selain nilai-nilai ekologi yang terdapat dalam cerpen "Pegasus Jatuh", terdapat banyak nilai-nilai yang dapat dirfleksikan guru kepada siswa dalam

pembelajaran sastra. Seperti halnya menjaga kelestarian hutan, reboisasi, pemeliharaan satwa langka, membuang sampah pada tempatnya, memelihara pohon bakau di tepi pantai dan menjaga keseimbangan ekosistem. Selain dari penerapan nilai-nilai ekologi yang bersifat menjaga, juga perlu adanya pengenalan mitigasi dan perlu adanya aturan dan regulasi yang ditetapkan.

Pembelajaran Sastra SMA

Pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 berbasis teks memiliki tempat tersendiri dan dipisahkan dari pembelajaran bahasa. Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mencakup lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan dan mencipta. Pembelajaran tersebut tertuang dengan rinci di dalam Kurikulum 2013 melalui penjabaran KD pada KI 3 dan KI 4. KD 3 sebagai bentuk penjabaran KI 3 meliputi: (1) memahami struktur dan kaidah teks, (2) membandingkan teks. (3) menganalisis teks, dan (4) mengevaluasi teks. KD 4 sebagai bentuk penjabaran dari KI 4 meliputi: (1) menginterpretasi makna teks, (2) memproduksi teks. (3) menyunting teks, (4) mengabstraksi teks dan (5) mengonversi teks. Tujuan ideal pembelajaran sastra di sekolah tidak lain

adalah apresiasi sastra, salah satunya apresiasi nilai-nilai ekologi sastra.

Guna mencapai tujuan ideal pembelajaran sastra tersebut, maka penyajian pembelajaran sastra berperspektif ekologi pada cerpen “Pegasus Jatuh” dapat dijadikan acuan bahan pembelajaran oleh guru. Sebab pada hal ini sastra ekologi lebih menekankan bagaimana proses penanaman karakter berbasis lingkungan dapat di. Perilaku masyarakat yang menyimpang dalam cerpen tersebut menegaskan bahwa kondisi alam akan semakin terpuruk yang akan berdampak pada kerusakan lingkungan dan punahnya hewan, khususnya orang utan.

Dengan siswa membaca cerpen maka dapat meningkatkan daya imajinasi, emosional, intelektual, rasa sosial, rasa etis dan religius serta peka lingkungan. Pendidikan formal diharapkan memiliki sikap positif yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang religius, cekatan, terampil, dapat membedakan mana yang baik atau buruk, mana yang salah atau benar, menghargai semua hal yang menjadi bagian kehidupan di alam (Juanda, 2010:9). Interaksi para tokoh dengan lingkungan dalam cerpen memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai keseimbangan alam agar bumi dan isinya lestari guna keberlanjutan hidup manusia. Pemanfaatan lingkungan untuk kehidupan sehari-hari menjadikan pengelolaan alam dilaksanakan secara seimbang.

PENUTUP

Pembelajaran sastra pada umumnya dan cerpen khususnya, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berperspektif ekologi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan kepekaan terhadap lingkungan hidup. Siswa diharapkan mampu menikmati, memahami, dan merepresentasikan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan lingkungan, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa.

Keterkaitan sastra ekologi dalam pembelajaran siswa SMA berupa penanaman nilai-nilai ekologi dalam cerita pendek. Hal inilah kemudian diharapkan mampu menguatkan karakter peserta didik melalui kepekaan terhadap lingkungan alam baik dalam arti fisik maupun psikis yang bertumpu pada realitas kehidupan. Nilai-nilai positif yang diperoleh melalui membaca karya sastra serta pembiasaan di sekolah menjadi sumber penting dalam penanaman karakter peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Dharma, Yohanes Wahyu Eddie. 2017. *Teori Sastra dalam Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013 Tingkat SMA dan Implementasinya di SMA Negeri 2 Yogyakarta*. Jurnal

Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY, volume 6, nomor 4.

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Jogjakarta: Morfolingua.
- Harsanti, Arni Gemilang. 2017. *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra*, Jurnal UNJ.
- Martono. 2018. *Cerpen Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Edukasi Khatulistiwa, UNTAN, volume 1, nomor 1.
- Mubarok, Zaky. 2017. *Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra*, Jurnal Sasindo UNPAM, volume 5 nomor 2.
- Juanda, Juanda. 2018. *Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik*, Jurnal Sosial Humaniora Universitas Negeri Makassar, Volume 11.
- _____. 2010. *Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan*. Lentera Pendidikan, Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, volume 13 nomor 1.
- Sugiarti. 2017. *Ekologi Budaya dalam Sastra sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik*. Prosiding SENASBASA, volume 1.
- Utari, Dewi Ria. 22 September 2019. *Cerpen Pegasus Jatuh*, dalam Kompas, Jakarta.